

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era saat ini perkembangan bisnis di Indonesia semakin pesat, bermunculannya perusahaan-perusahaan baru membuat persaingan menjadi sangat ketat. Persaingan dengan keadaan perekonomian yang berlaku di dunia usaha menuntut agar para pelaku usaha selalu meningkatkan kualitas perusahaannya secara keseluruhan agar dapat bertahan dalam situasi persaingan yang semakin meningkat. Hal inilah yang menyebabkan persaingan antar industri yang sejenis maupun secara keseluruhan menjadi sangat kompetitif. Seiring dengan perkembangan pasar dan peraturan pelaporan keuangan, para pengguna laporan keuangan memerlukan informasi keuangan yang lebih berkualitas untuk mengambil keputusan yang baik (Wijaya, 2020).

Laporan keuangan sangat penting dalam bisnis apa pun. Dengan bantuan laporan keuangan dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan, apakah perusahaan tersebut berjalan dengan baik dan efisien atau tidak. Laporan keuangan yang biasa digunakan dalam bisnis adalah neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Para investor biasanya menilai kinerja perusahaan melalui laporan neraca dan laporan laba rugi dengan cara melakukan analisis rasio keuangan. Menurut Eliana *et al.*, (2021) Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada pemangku kepentingan mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu. Pengguna laporan keuangan kemudian dapat menggunakan informasi ini untuk memilih alternatif penggunaan sumber daya perusahaan. Saat mengambil keputusan investasi dan kredit, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan

investasi atau kredit tanpa harus menyiapkan lebih dari satu laporan keuangan suatu periode akuntansi. Laporan keuangan harus berkualitas, laporan keuangan yang berkualitas ditunjukkan dengan nilai laba yang berkualitas.

Menurut Putra & Dewi (2023) Kualitas laba adalah laba yang asli dan akurat yang menggambarkan laba operasional perusahaan. Kualitas laba dan pengukurannya dapat dikelompokkan berdasarkan sifat runtun waktu laba dan laba-kas-akrual. Dimana menurut sifat runtun waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabiliti atau kemampuan prediksi, serta variabilitas. Sedangkan menurut laba-kas-akrual, Kualitas laba meliputi: rasio kas operasi bersama laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal, discretionary accruals atau akrual abnormal (DA), serta estimasi hubungan akrual-kas. Kualitas laba mengacu pada kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan suatu laba yang sebenarnya dalam perusahaan, serta kegunaan laba yang dilaporkan untuk memprediksi laba masa depan. Selain itu, kualitas laba juga mengacu pada stabilitas, persistensi, dan kurangnya variabilitas dalam laba yang dilaporkan (Harwandita & Srimindarti, 2023). Sedangkan menurut (Septiano *et al.*, 2022) menyatakan bahwa dalam laporan keuangan suatu perusahaan, kualitas laba mengacu pada laba sebenarnya dan juga merupakan selisih antara laba sebenarnya dengan laba bersih yang dilaporkan. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi fokus bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan yang tepat. Kondisi ini mengakibatkan kualitas laba menjadi suatu topik yang layak untuk diperhatikan.

Di Indonesia permasalahan tentang kredibilitas atas informasi laba ini masih ditemukan sehingga menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap kualitas laba. Seperti yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada 2019 (AISA) melakukan penggelembungan dana atau overstatement (yang dilebih-lebihkan) pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset senilai Rp. 4 triliun yang menyebabkan laba menjadi

tinggi. Selain itu, sejumlah transaksi terafilisasi lainnya juga tidak dilaporkan. Sejumlah angka beberapa pos keuangan lainnya pun terbukti digelembungkan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kandungan laba pada laporan keuangannya tidak sesuai dengan keadaan yang seharusnya, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas laba yang rendah (Eliana *et al.*, 2021).

Fenomena lain pun terjadi di beberapa perusahaan sektor barang konsumen primer yang dimuat dalam (katadata.co.id 2020) mengungkapkan bahwa PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang mengalami penurunan laba sebesar 4,37%, PT Mayora Indah Tbk (MYOR) turun sebesar 0,51%, dan PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) turun sebesar 19,9%. Sedangkan pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JAPFA) yang bergerak di bidang pakan ternak, peternakan ayam, pengolahan unggas, dan budidaya perikanan ini mencatat membukukan laba bersih pada 2020 sebesar Rp 916,71 miliar atau turun 0,48% dibandingkan 2019 sebesar Rp 1,76 Triliun. Hal ini dikarenakan melemahnya penjualan atau menurunnya permintaan barang produksi dalam negeri. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan laba dapat mengindikasikan terjadinya penurunan kualitas laba pada perusahaan tersebut. Fenomena-fenomena ini menyebabkan peristiwa penurunan laba yang terjadi akan berdampak pada perusahaan dimana akan berpotensi mengalami kasus manipulasi laba yang akan dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga menjadikan laba tidak berkualitas (Septiano *et al.*, 2022).

Dalam penelitian ini kualitas laba diukur menggunakan model Penman dan Zhang (2002) dimana kualitas laba diukur dengan membagi hasil arus kas operasi dengan laba bersih. Jika hasil rasio kualitas laba lebih besar dari atau sama dengan ( $\geq$ ) 1,0 menunjukkan kualitas laba tinggi, artinya kualitas laba yang tinggi memiliki nilai arus kas operasional yang lebih besar dari nilai laba bersih perusahaan. Sedangkan jika rasio

kualitas laba kurang dari ( $<$ ) 1,0 menunjukkan kualitas laba rendah, artinya kualitas laba yang rendah adalah perusahaan yang memiliki nilai laba bersih lebih besar dari nilai arus kas operasional.

**Tabel 1.1**  
**Kualitas Laba Pada Sektor Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022**

No	Nama Perusahaan	Rasio Kualitas Laba					Rata rata	Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	PT. Akasha Wira International Tbk	2.77	2.20	1.70	1.16	0.41	1.65	Tinggi
2	PT. Asia Sejahtera Mina Tbk	-	-150.18	-14.87	4.89	2.81	-31.47	Rendah
3	PT. Tiga Pilar Sejahtera food Tbk	-2.26	0.01	-0.05	-9.68	0.67	-2.26	Rendah
4	PT. Andira Agro Tbk	0.92	7.82	-2.65	-8.19	-3.07	-1.03	Rendah
5	PT. Cilacap Samudera Fishing Industry Tbk	-	-	0.42	2.13	-	0.51	Rendah
6	PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk	12.99	-1.91	15.86	2.16	2.84	6.39	Tinggi
7	PT. Astra Agro Lestari Tbk	1.35	5.31	2.60	2.37	1.02	2.53	Tinggi
8	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	-0.23	-4.54	-2.93	-4.70	-0.09	-2.50	Rendah
9	PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk	8.91	4.75	6.03	3.23	2.43	5.07	Tinggi
10	PT. Estika Tata Tiara Tbk	1.76	9.36	0.57	-0.23	0.92	2.48	Tinggi
11	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk	0.52	4.24	2.89	2.55	0.34	2.10	Tinggi
12	PT. Bisi International Tbk	-0.42	1.21	2.59	1.71	1.28	1.27	Tinggi
13	PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk	14.32	-1.13	0.01	-0.07	-0.17	2.59	Tinggi
14	PT. Eagle High Plantations Tbk	-0.31	0.65	-0.15	-0.15	40.70	8.15	Tinggi
15	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk	1.68	2.06	4.60	2.13	1.47	2.39	Tinggi
16	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk	-6.18	-1.21	-11.91	-3.06	-11.74	-6.82	Rendah
17	PT. Central Protein Prima Tbk	0.06	-	1.98	0.05	0.76	0.57	Rendah
18	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	3.10	2.10	0.94	-0.49	0.05	1.14	Tinggi
19	PT. Cisarua Mountain Dairy Tbk	-	-	1.12	0.92	0.46	0.50	Rendah
20	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	1.11	0.94	1.26	0.59	0.57	0.89	Rendah
21	PT. Cisandane Sawit Raya	3.94	5.41	3.32	1.50	1.59	3.15	Tinggi

No	Nama Perusahaan	Rasio Kualitas Laba					Rata rata	Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022		
	Tbk							
22	PT. Duta Intidaya Tbk	1.69	8.55	-0.73	0.49	-3.36	1.33	Tinggi
23	PT. Diamond Food Indonesia Tbk	0.66	1.18	2.55	1.62	-0.26	1.15	Tinggi
24	PT. Dharma Samudera Fishing Industries Tbk	1.81	1.61	-1.12	0.50	0.55	0.67	Rendah
25	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk	0.70	3.30	2.29	1.43	1.28	1.80	Tinggi
26	PT. Enseval Putera Megatrading Tbk	0.83	0.43	1.44	0.48	-0.04	0.63	Rendah
27	PT. Morenzo Abadi Perkasa Tbk	-	-22.21	-29.64	4.20	-	-9.53	Rendah
28	PT. Estee Gold Feet Tbk	-	-	-	1.25	1.23	0.50	Rendah
29	PT. FAP Agri Tbk	-	-0.71	-4.31	2.49	2.53	0.00	Rendah
30	PT. Fks Multi Agro Tbk	0.12	2.89	1.91	-1.86	0.75	0.76	Rendah
31	PT. Sentra Food Indonesia Tbk	4.98	-1.28	-0.05	0.43	0.44	0.90	Rendah
32	PT. Gudang Garam Tbk	1.44	1.03	2.29	0.95	3.55	1.85	Tinggi
33	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	1.54	1.09	3.36	1.44	1.19	1.73	Tinggi
34	PT. Gozco Plantations Tbk	-0.39	0.15	-0.07	16.77	2.36	3.76	Tinggi
35	PT. Hero Supermarket Tbk	-0.41	0.15	0.22	0.69	-11.72	-2.21	Rendah
36	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	1.49	1.25	1.39	1.44	1.16	1.35	Tinggi
37	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk	0.08	1.01	2.06	1.11	230.20	46.89	Tinggi
38	PT. Indonesia Tobacco Tbk	-	4.99	-3.80	2.48	1.20	0.97	Rendah
39	PT. Indofood CPB Sukses Makmur Tbk	1.00	1.38	1.26	1.01	1.54	1.24	Tinggi
40	PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk	-	0.28	36.38	5.02	-	8.33	Tinggi
41	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	1.20	2.26	1.58	1.31	1.48	1.57	Tinggi
42	PT. Jaya Agra Wattie Tbk	1.04	0.63	0.81	0.72	-	0.64	Rendah
43	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk	0.86	1.00	3.09	0.33	0.36	0.97	Rendah
44	PT. Cottonindo Ariesta Tbk	14.91	5.16	-3.13	-	-	3.39	Tinggi
45	PT. Mulia Boga Raya Tbk	-	2.05	1.76	0.68	-	0.90	Rendah
46	PT. Kino Indonesia Tbk	1.07	0.03	-0.63	5.88	-0.25	1.22	Tinggi
47	PT. Kurniamitra Duta Sentosa Tbk	-	0.86	0.79	0.68	0.42	0.55	Rendah
48	PT. Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk	1.71	1.01	1.04	1.01	-	0.98	Rendah

No	Nama Perusahaan	Rasio Kualitas Laba					Rata rata	Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022		
49	PT. Malindo Feedmill Tbk	1.29	2.05	-7.30	-4.53	10.26	0.35	Rendah
50	PT. Martina Berto Tbk	-0.06	0.14	-0.01	0.85	0.30	0.25	Rendah
51	PT. Midi Utama Indonesia Tbk	5.46	6.19	5.66	4.15	3.98	5.09	Tinggi
52	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	1.15	1.11	3.06	1.75	1.61	1.74	Tinggi
53	PT. Matahari Putra Prima Tbk	0.28	-	-1.17	-1.22	-0.50	-0.52	Rendah
54	PT. Mayora Indah Tbk	0.26	1.62	1.77	0.86	0.82	1.07	Tinggi
55	PT. Mahkota Group Tbk	1.46	3.66	1.63	-1.10	8.21	2.77	Tinggi
56	PT. Mustika Ratu Tbk	2.55	-49.53	2.69	-18.59	-	-12.58	Rendah
57	PT. Nanotech Indonesia Global Tbk	-	-	-	0.92	1.43	0.47	Rendah
58	PT. Wahana Inti Makmur				-11.33	-10.34	-4.33	Rendah
59	PT. Indo Oil Perkasa Tbk				-6.36	2.77	-0.72	Rendah
60	PT. Provident Agro Tbk	0.67	0.49	0.03	0.07	-1.55	-0.06	Rendah
61	PT. Pradiksi Gunatama Tbk	-	0.88	-0.24	3.46	1.27	1.07	Tinggi
62	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	-	-2.23	0.53	-0.58	0.27	-0.40	Rendah
63	PT. Palma Serasih Tbk	-0.34	-0.43	10.54	1.73	2.08	2.72	Tinggi
64	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk	-	1.24	-0.78	-7.34	-	-1.38	Rendah
65	PT. Panca Mitra Multiperdana Tbk	-	-	-	0.67	0.86	0.30	Rendah
66	PT. Nippon Indosari Carpindo Tbk	2.33	2.03	2.89	2.29	1.68	2.24	Tinggi
67	PT. Supra Boga Lestari Tbk	3.67	1.53	3.58	10.06	-1.06	3.56	Tinggi
68	PT. Bentoel Internasional Investama Tbk	0.02	-18.73	-0.58	325.28	-	61.20	Tinggi
69	PT. Sreeya Sewu Indonesia Tbk	4.49	2.8	-11.61	-8.6	0.21	-2.54	Rendah
70	PT. Sekar Bumi Tbk	-3.50	-42.30	3.64	-1.51	1.18	-8.50	Rendah
71	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	-	-	0.41	0.23	0.78	0.28	Rendah
72	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk	3.71	0.89	1.01	0.73	0.79	1.43	Tinggi
73	PT. Siantar Top Tbk	-	-	1.47	1.01	-	0.50	Rendah
74	PT. Millennium Pharmacon International Tbk	-6.53	-3.21	25.57	-1.90	-4.49	1.89	Tinggi
75	PT. Sampoerna Agro Tbk	6.54	21.81	-3.57	-0.24	-0.18	4.87	Tinggi
76	PT. Salim Ivomas Pratama Tbk	-6.49	-2.61	7.38	2.77	2.38	0.69	Rendah
77	PT. Sekar Laut Tbk	2.14	1.54	2.35	1.51	0.22	1.55	Tinggi

No	Nama Perusahaan	Rasio Kualitas Laba					Rata rata	Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022		
78	PT. Sumber Tani Agung Resources Tbk	1.99	3.36	1.90	1.43	1.12	1.96	Tinggi
79	PT. Triputra Agro Persada Tbk	-	3.82	1.67	1.21	1.03	1.55	Tinggi
80	PT. Jaya Swarasa Agung Tbk	-	-	-	-5.15	-1.79	-1.39	Rendah
81	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	-0.11	1.70	0.06	1.93	1.28	0.97	Rendah
82	PT. Tigaraksa Satria Tbk	0.12	2.50	1.68	0.15	1.37	1.16	Tinggi
83	PT. Teladan Prima Agro Tbk	-	-	-	1.54	1.39	0.59	Rendah
84	PT. Mandom Indonesia Tbk	1.12	0.87	-3.12	-2.00	4.97	0.37	Rendah
85	PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	0.82	-	-	1.11	0.27	0.44	Rendah
86	PT. Unilever Indonesia Tbk	0.9	1.17	1.17	1.37	1.50	1.22	Tinggi
87	PT. Uni-Charm Indonesia Tbk	-	-	4.30	1.67	0.87	1.37	Tinggi
88	PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk	0.02	-	-0.02	1.19	-0.09	0.22	Rendah
89	PT. Victoria Care Indonesia Tbk	-	-	0.73	0.62	1.22	0.52	Rendah
90	PT. Wahana Pronatural Tbk	-	-	-0.46	0.65	0.43	0.12	Rendah
91	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk	4.62	11.02	1.25	1.03	1.20	3.82	Tinggi
92	PT. Widodo Makmur Unggas Tbk	-	-	0.58	0.79	-12.17	-2.16	Rendah
93	PT. Wicaksana Overseas International Tbk	1.40	2.79	1.30	0.83	-	1.27	Tinggi

**Keterangan :**

Rendah : Kualita Laba Rendah ( $<$ ) 1,0

Tinggi : Kualitas Laba Tinggi ( $\geq$ ) 1,0

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari sebanyak 93 perusahaan pada sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI, terdapat sebanyak 47 perusahaan atau sekitar 51% terindikasi menghasilkan kualitas laba yang rendah dan 46 perusahaan atau sekitar 49% terindikasi menghasilkan kualitas laba yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa 47 perusahaan memiliki nilai rasio kualitas laba ( $<$ ) 1,0. Dengan nilai kualitas laba ( $<$ ) 1,0 tersebut, jika mengacu kepada Penman & Zhang (2002) maka nilai laba memiliki kualitas yang rendah.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba, Menurut Safira *et al.*, (2022) menyatakan bahwa kualitas laba dipengaruhi oleh Kepemilikan Manajerial, IOS, *Leverage* dan Profitabilitas. Selain itu menurut Rahmawati & Aprilia (2022) menyatakan bahwa kualitas laba dipengaruhi oleh Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, *Prudence*, Struktur Modal, dan *Voluntary Disclosure*. Sedangkan penelitian ini menggunakan beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba diantaranya yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Investment Opportunity Set*, Kualitas Audit dan Likuiditas.

Struktur Kepemilikan merupakan salah satu mekanisme Good Corporate Governance (GCG) yang mengurangi kemampuan manajemen untuk bertindak opportunistic. Dalam penelitian ini, struktur kepemilikan dikategorikan menjadi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan public. Struktur kepemilikan menunjukkan seberapa banyak saham yang dimiliki oleh suatu pihak dalam perusahaan (Felicya dan Sutrisno, 2020).

Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas laba yaitu Kepemilikan Manajerial. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silin *et al.*, (2018), Widjayanti (2018), Situmorang (2019), Setrarini *et al.*, (2020), Dewi & Fachrurrozie (2021), Safia *et al.*, (2022) dan Hidayatul *et al.*, (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Artinya semakin banyak manajemen menanamkan saham, dapat mengurangi tindak manajemen dalam memanipulasi laba. Karena dalam hal ini manajemen juga berperan sebagai pemilik saham dan akan berusaha untuk memajukan perusahaan karena manajer merupakan pemilik dari perusahaan. Besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer dalam perusahaan dapat meningkatkan kinerja manajemen untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.*, (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak

berpengaruh terhadap kualitas laba. Artinya jika proporsi kepemilikan saham yang cenderung sedikit menyebabkan manajer enggan untuk bekerja maksimal sehingga laba yang dilaporkan kurang berkualitas.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas laba yaitu Kepemilikan Institusional. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Fachrurrozie (2021) dan Hidayatul *et al.*, (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Artinya Kepemilikan Institusional yang tinggi dalam suatu perusahaan dapat monitoring manajemen dalam meningkatkan kinerjanya untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri *et al.*, (2019), Aningrum & Muslim (2020), Prastyatini & Yuliana (2022) dan Isynuwardhana & Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Dimana jika kepemilikan institusional lebih memfokuskan pada investasi dengan return yang menguntungkan, sehingga hal tersebut tidak dapat mengawasi kinerja manajemen dalam menghasilkan laba yang berkualitas.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kualitas laba yaitu Kepemilikan Publik. Berdasarkan hasil Hutanggalung *et al.*, (2018), Nur Ilham *et al.*, (2022) menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Artinya Semakin tinggi saham yang diperoleh oleh publik maka semakin banyak informasi yang diperoleh investor dalam rangka pengambilan keputusan investasi, sehingga tingkat pengembalian keuntungan bagi investor dengan adanya kenaikan harga saham akan memberikan respon positif dari para investor yang berarti bahwa kualitas laba akan meningkat.

Faktor keempat yang mempengaruhi kualitas laba yaitu *Investment Opportunity Set*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tanjung (2019), Dewi *et al.*, (2020) dan Gultom & Sitorus (2022)

menyatakan variabel *Investment opportunity set* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Artinya Semakin besar kesempatan atau peluang untuk melakukan investasi bagi suatu perusahaan maka semakin berkualitas laba yang disajikan oleh perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena dengan tingginya *investment opportunity set* maka pihak manajemen akan menyajikan kondisi tersebut dalam laporan keuangan sehingga dapat menarik investor untuk menginvestasikan modalnya. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulia & Handojo (2019), Hasna & Aris (2022), Santoso & Handoko (2022) , Ilma & Subardjo (2023) dan Widjaja (2023) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusmaniarti *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh negatif terhadap Kualitas laba. Artinya jika semakin kecil kesempatan atau peluang untuk melakukan investasi bagi suatu perusahaan maka semakin rendah kualitas laba yang disajikan oleh perusahaan.

Faktor selanjutnya yaitu Kualitas Audit. Berdasarkan hasil penelitian Juwita (2020) dan Eny Kristanti (2022) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini menjelaskan bahwa laporan keuangan auditan yang dilakukan oleh auditor yang berkualitas akan diminati oleh para investor, sehingga jika laporan keuangan diaudit oleh auditor yang berkualitas maka investor akan merespon positif, dan variabel kualitas audit akan mempengaruhi laba perusahaan dan kualitas laba. Namun memiliki perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Linda & Maswar (2019) yang menyatakan bahwa kualitas Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Aprilia (2022) yang menyatakan bahwa Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.

Kemudian faktor terakhir yang dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu likuiditas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Mayar (2020), Safitri & Ajengtiyas, (2021) menerangkan likuiditas berpengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laba. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Rahayu (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba. Artinya semakin tinggi likuiditas artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas. karena manajemen perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba dan likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola keuangannya secara efektif. Namun berbeda dengan hasil yang dilakukan oleh Aziza *et al.*, (2022) menyatakan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & widati (2022), Kartika *et al.*, (2023) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Dan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Angraini & Septiano (2019), Syawaluddin *et al.* (2019), Bawoni (2020) dan Septiano *et al.* (2022) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba dengan arah negatif.

Berdasarkan uraian beberapa peneliti di atas pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Investment Opportunity Set*, Kualitas Audit dan Likuiditas terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian. Maka adanya fenomena gap dan *research gap* menjadikan peluang untuk mengkaji kembali pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Investment Opportunity Set*, Kualitas Audit dan Likuiditas terhadap kualitas laba agar dapat memperjelas dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini diterapkan pada Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Investment opportunity Set*, Kualitas Audit dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan publik terhadap kualitas laba?
4. Bagaimana pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba?
5. Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laba?
6. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan fakta empiris yang dapat menunjukkan tentang :

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba.
2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba.
3. Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Kualitas Laba
4. Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba.
5. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba.
6. Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak lain antara lain :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah ilmu dan wawasan di bidang akuntansi khususnya mengenai kualitas laba yang dipengaruhi oleh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Investment Opportunity Set*, Kualitas Audit dan Likuiditas.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Perusahaan Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang positif dan menjadi masukan bagi perusahaan dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul dikarenakan hal-hal yang dapat mempengaruhi kualitas laba, sehingga dapat menjadi prediktor dalam meningkatkan kualitas laba perusahaan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba.